



## FSLDKN ke-15 akan Digelar di Ambon

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al Ikhwan Univeritas Pattimura, Ambon, Maluku, akan menjadi tuan rumah musyawarah nasional Forum Silaturahmi LDK ke-15 tahun 2009 mendatang. Demikian salah satu ketetapan yang dihasilkan dalam musyawarah FSLDK ke-14 yang berakhir Rabu (1/8), di Bandar Lampung.

Musyawarah yang digelar LDK Birohmah Universitas Lampung (Unila) juga memilih Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKMKI) Jamaah Nuruzzaman Universitas Airlangga, Surabaya, sebagai Puskomnas periode 2007-2009.

Munas FSLDK kali ini diikuti 790 peserta yang berasal dari 355 LDK dari seluruh Indonesia. Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Hidayat Nur Wahid yang membuka acara berpesanan tentang pentingnya optimalisasi peran aktivis dakwah kampus. Menurutnya, tidak ada alasan bagi aktivis telat selesai kuliah.

Selain menekankan perlunya ukhuwah dan silaturahmi sesama aktivis, Hidayat juga mengimbau agar aktivis dakwah mampu menunjukkan prestasi di tingkat nasional maupun

## Selamat Datang Angkatan 2007

Mimpi sudah menjadi kenyataan. Sebanyak 90.815 orang dinyatakan lulus dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) tahun ini. Keberhasilan ini merupakan buah dari kerja keras, sekaligus sebagai langkah awal untuk merengkuh masa depan yang lebih baik.

Memasuki perguruan tinggi negeri (PTN) memang mimpi hampir tiap anak muda di negeri ini. Karena itu, setelah melewati persaingan yang amat ketat, alangkah baiknya kawan-kawan mahasiswa baru kembali meneguhkan niat agar kesempatan berkuliah di PTN tidak disia-siakan nantinya.

Sah saja membayangkan dunia kampus dan kehidupan mahasiswa sebagai rentang waktu yang indah dan paling ditunggu dalam hidup ini. Kampus yang megah, teman anyar, dan rutinitas baru, tak lama lagi akan menjadi bagian kawan-kawan mahasiswa baru.

Namun, yang jelas semua perlu segera menyiapkan diri sebaik-baiknya, mempertebal mental, dan mengokohkan



Sejumlah mahasiswa tampak membentangkan poster program studi yang diikutinya. Kegiatan tersebut sebagai bagian penyambutan mahasiswa baru Universitas Indonesia yang mulai berlangsung sejak Sabtu (4/8).

semangat, agar bisa segera beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sebagai tempat belajar, kampus tentu saja

berbeda dengan ketika di sekolah dulu. Di sini, disiplin diri dalam belajar dan mengikuti perkuliahan amat

menentukan keberhasilan seseorang. Sekali lagi, selamat untuk semua. Selamat datang angkatan 2007!



## Pelatihan Optimalisasi Manajer 2007

Badan Kerohanian Islam Mahasiswa (BKIM) Institut Pertanian Bogor menggelar Pelatihan Optimalisasi Manajer Lembaga Dakwah Kampus (28-29/7) lalu. Acara yang diikuti 60 peserta ini yang berasal dari LDK se- Priangan Barat.

Kampus-kampus yang mengirimkannya antara lain Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah, Universitas Indonesia (UI), Universitas Ibnu Khaldun (UIK), Universitas Pakuan (Unpak), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Cianjur.

Dalam acara tersebut peserta mendapat materi tentang ke-LDK-an, manajemen keorganisasian, administrasi, dan sejumlah simulasi.

## Membenteng Harapan Dari Timur

Tak ada lagi rimbun pepohonan. Desa yang sunyi, kini berganti bisangnya deru kendaraan. Itulah suasana baru yang sekarang menyergap beberapa mahasiswa baru yang masuk Universitas Indonesia lewat jalur PPSTD alias Program Pengembangan Sarjana Teknik Daerah.

Meski sedikit mengalami culture shock, tetapi mereka amat bangga sekarang sudah jadi mahasiswa. "Pas saya tahu diterima di UI, saya senang sekali. Begitu juga dengan keluarga" ucap Deodatus mahasiswa asal Papua.

Hal yang sama diakui M Nurletus. Mahasiswa asal Halmahera Tengah, Maluku, yang akrab dipanggil Memet ini bahkan sempat kebanjiran pesan lewat telepon selulernya. "Saya senang sekali. Bahkan orang yang gak pernah sms, pas tau saya di UI, mereka jadi sering sms" ungkapnyanya.

Mereka kini harus menye-



suakan diri dengan tempat tinggal baru lingkungan di asrama UI. Kadang-kadang rasa khawatir muncul begitu saja. "Asrama gak aman. Banyak maling!" ujar Filemon. Mahasiswa yang juga asal Papua ini belum lama jadi korban pencurian. Uang saku untuk sebulan yang diberikan pemerintah daerah raib.

Meski begitu, bagi ketiga pemuda dari Timur Indonesia itu, asrama UI tetap menjadi tempat yang menyenangkan. "Di asrama kita dapat bertemu dan mengenal mahasiswa yang berasal dari Sabang sampai Merauke" ucap Deo.

Memet yang terpilih sebagai

Bapak Suku (Paku) 2007 mengaminyanya. Ia setuju jika asrama bisa diibaratkan miniatur Indonesia. "Di sinilah kita dapat menguntai persahabatan dan jiwa kekeluargaan" tegasnya.

Dua bulan di pinggiran ibukota, mereka pun kian mengerti dengan posisinya saat ini. Di sini biaya hidup amat mahal. Tak ada lagi papeda dengan campuran ikan berkuah yang mudah didapat seperti di kampung halaman. Tetapi mereka yakin, di sinilah cita-cita dan masa depan yang lebih baik mulai dibentangkan.

Dzalqarnain

### NAVIGASI

**OPINI** — Hal.3  
Melacak Politik Mahasiswa

**M-CORNER** — Hal.7  
Gubernur Narsis, Mau?

**KUPAS BUKU** — Hal.7  
Malapetaka Identitas

### PEMASANGAN IKLAN

Telp/Fax  
021-7863713

#### Ahad Com

Computer Sales & Service  
Kantin Asrama UI No 1  
021-7866072



Gunting disini (Jika kamu butuh nanti)

#### Kampus Baru Komputer Baru !!!

Daripada jauh-jauh beli kompi di luar mending di AHAD Com lebih murah, bergaransi, dan lebih berkualitas

**Cek Harga Kami !!!**  
Laptop AXIOO Neon NVE728NC hanya Rp 4.299.000 !!!  
Laptop Toshiba Satellite A135 Hanya Rp 7.995.000 !!!

**Komputer juga ada, pilih aja sesuai selera kamu !!!**  
Hubungi 021-7866072

#### Komputer atau Laptop kamu Rusak???

Bingung cari tempat servis yang bisa di percaya ??  
Capek bawa-bawa komputer ke tempat servis ???  
AHAD COM siap membantu kamu-kamu semua,

**Kami siap antar-jemput komputer kamu tanpa biaya tambahan!!**

## Dari Margonda

### Bebaskan Pendidikan Tinggi!

Saatnya telah tiba. Kerja keras selama tiga tahun di bangku sekolah menengah berakhir manis. Sebanyak 90.815 orang dinyatakan lolos dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) akhir pekan lalu. Sebelumnya, ribuan lainnya berhasil menembus perguruan tinggi negeri (PTN) melalui jalur khusus.

Menjadi mahasiswa adalah idaman tiap anak muda. Tak mudah merengkuhnya di tengah persaingan yang amat ketat. Bayangkan saja, tahun ini SPMB diikuti oleh 393.168 peserta. Jadi lebih banyak yang tak diterima di PTN.

Selain ketat ujiannya, pendidikan tinggi juga kian mahal biaya masuknya. Meski tak terdengar lagi pola penerimaan mahasiswa baru yang menekankan pada kemampuan finansial calon mahasiswa seperti beberapa tahun lalu. Tetapi semua itu, sekarang dipukul rata dengan yang namanya uang pangkal.

Tepat jika ada pernyataan: anak pusing ujian, emak puyeng bayarnya. Setelah dinyatakan lolos seleksi, yang langsung menghadang di muka adalah deretan biaya dengan aneka namanya. Tak boleh tidak, semua itu menuntut segera dilunasi.

Di Universitas Indonesia misalnya. Uang pangkal dibedakan ke dalam tiga kelompok. Untuk Fakultas Kedokteran, Teknik, Ilmu Komputer, Kedokteran Gigi, besar uang pangkalnya minimal Rp 25 juta. Sedangkan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, MIPA, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan cukup menyeter uang pangkal paling sedikit Rp 5 juta. Lalu, Fakultas Hukum, Ekonomi, Psikologi, dan FISIP menyaratkan sumbangan uang pangkal setidaknya Rp 10 juta.

Inilah realitas pendidikan tinggi kita sekarang. Anak pintar tapi dari keluarga miskin pasti sudah lebih dulu tersisih dengan "seleksi finansial" macam itu. Mereka akan ngeper duluan dan tak berani coba-coba menjajal mendaftar ke universitas unggulan.

Keadaan ini tak boleh lebih lama lagi berlaku. Setiap warga negara semestinya memiliki akses sama dan tanpa hambatan untuk masuk perguruan tinggi sesuai kemampuan intelektualnya. Dan inilah satu-satunya jalan untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan ekonomi di negeri ini. Agar tiap orang memiliki peluang untuk melakukan mobilitas vertikal.

Masalah akses ke perguruan tinggi tak bisa disederhanakan ke dalam skema-skema yang sepintas tampak membuka peluang bagi siapapun. Pemangku kepentingan di perguruan tinggi sebaiknya tak lagi "akal-akalan" mencari cara menarik biaya dari mahasiswa.

Di negeri ini, yang perlu segera dilakukan oleh semua insan perguruan tinggi adalah menuntut komitmen pemerintah menaikkan anggaran pendidikan minimal 20 persen. Itu saja!

## The Campus

Penerbit: Indonesia Muda Institute

Jl. Margonda Raya No. 257B Lt.2  
Telp. (021) 7863713 Faks. (021) 7863713  
<http://www.indonesiamuda.net>  
E-mail: [thecampus@indonesiamuda.net](mailto:thecampus@indonesiamuda.net)

Pemimpin Umum : Muthohar Jamil  
Pemimpin Redaksi : ZA Hidayat  
Sekretaris Redaksi : Veri Nurhansyah Tragistina  
Redaktur Eksekutif : Ardhi Ridwansyah

**Redaksi:** Harry Budi S, CB Gama,  
Akbar H, Widiastuti, Dini Retno Utami  
**Repoter:** M. Kardiansyah, Karyadi,  
Hadi Rahadian, Abdul Rahman, M Anwar Iqbal,  
Hendra Kusuma, Dzalqarnain,  
Yudha Prama J, Arnita Fakhri

### Biro Ciputat:

**Redaksi:** Ahmad Jaelani, Muhammad Azam,  
Abdillah Muttaqien, Sri Mulyani, Endah Handayani  
**Reporter:** Jaed Ishaq, Fadlan Yasir, Zainal A

Jl. Ir. H. Djuanda No. 198B Ciputat Tangerang 15412  
Telp. (021) 68596955

## Membangun Peradaban dengan Pendidikan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, pengangkatan manusia ke taraf insani. Dengan kata lain, -seperti yang dikemukakan oleh Imam Setyawan, Dosen Fakultas Psikologi UNDIP- bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk keluar dari kebodohan dengan membuka tabir actual-tran-



Oleh  
AHMAD MASY'ARI

senden dari sifat manusia (humanness).

Di satu sisi, belajar adalah memahami bagaimana individu berbeda dengan yang lain (individual differences). Di sisi lain, memahami bagaimana menjadi manusia seperti manusia lain (persamaan dalam specieshood or humanness).

Selain itu, belajar merupakan proses merubah paradigma berpikir dan latihan dalam pemecahan suatu masalah (solving solution). Pendek kata, pendidikan pada hakikatnya adalah untuk menyangga 'pataka kehidupan' dan 'panji kemanusiaan'.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhubungan dengan masalah ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, tetapi juga bertalian erat dengan pembelajaran tentang keluhuran budi, kemuliaan hidup, dan kekayaan batin. Ibnu Khaldun -seorang filosof Muslim kenamaan- dalam bukunya Al-Muqaddimah mengemukakan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak ditentukan oleh banyak jumlah penduduknya, dan juga bukan karena banyak sumber daya alam yang dimilikinya, tapi kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat intelektual penduduknya.

Statemen Ibnu Khaldun terbukti, misalnya Indonesia dan juga negara-negara lain yang memiliki sumber daya alam melimpah namun miskin sumber daya manusia termasuk kelompok negara-negara berkembang.

Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Sama halnya dengan kebutuhan pangan, sandang,

dan papan. Dari penjuru Barat kita jauh tertinggal oleh daratan Eropa dan Amerika. Dari penjuru Timur kita tertinggal dari Jepang dan China.

### Pendidikan di Indonesia

Dari sekian lama durasi waktu yang telah dihabiskan untuk belajar diharapkan keilmuannya sangat mumpuni sesuai dengan spesialisasi masing-masing. Tapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Kalau realitasnya seperti ini, pasti ada yang salah dari pendidikan kita. Mungkin di tenaga pengajar, sistem, kurikulum atau mungkin yang lain. Sejak SD, SMP dan SMA guru Bahasa Indonesia misalnya, selalu berbicara mengenai pola kalimat, ungkapan, pri-bahasa, puisi, macam-macam karya sastra lama dan baru, drama, dan sebagainya. Harusnya jika selama 12 tahun menerima pelajaran itu tentunya kita sudah bisa membuat satu karya, entah puisi, prosa, sajak, atau ahli bermain drama. Murid-murid yang menyukai pelajaran yang berbau sains dan teknologi, mereka belajar dengan tekun karena mereka yakin kelak akan mampu menciptakan temuan baru. Tapi

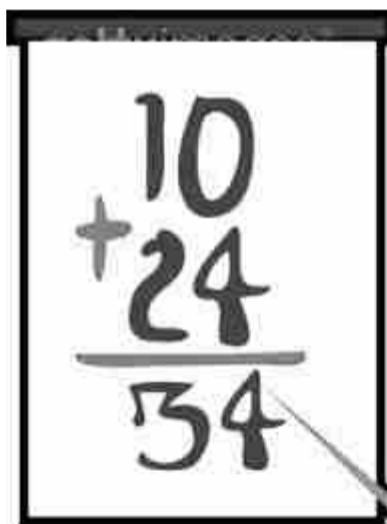
pendidikan, guru-guru hanya mengajarkan teori saja, tanpa mengajarkan hal-hal yang bersifat aplikatif. Dampak dari sistem ini berbuntut panjang, keilmuan di negeri ini baru bisa di tataran wacana, retorika transformasi ilmu, belum bisa meningkat ke tataran praktis. Meminjam bahasa Cak Nur, bahwa pendidikan kita belum mampu melahirkan human being education. Selanjutnya, kurang di 'harganya' para ilmuwan di negeri ini sedikit banyak berdampak bagi psikologis seseorang, sehingga mengurangi minat seseorang untuk menjadi ilmuwan dan 'berlomba-lomba' untuk menjadi pejabat. Kampus sekarang kurang pas disebut dengan civitas akademika, tapi lebih pas disebut dengan civitas politika, mengapa? Karena gairah politik praktis dan pragmatis mahasiswa lebih kentara dibanding dengan gairah research.

### Reformasi Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dibutuhkan kebijakan yang radikal sebagai upaya perbaikan dari perangkat-perangkat pendidikan yang sudah ada. Pertama, perbaikan tenaga pengajar. Tenaga pengajar merupakan komponen terpenting dan paling fundamental dalam

Dari fungsi ini maka dibutuhkan tenaga-tenaga pengajar yang memiliki kredibilitas keilmuan yang handal dan mumpuni. Selain itu, guru/dosen harus memiliki keterampilan untuk memahami orang lain. Kemudian guru/dosen harus bisa memberikan stimulant kepada peserta didik agar bisa belajar mandiri dan mengembangkan diri, sehingga tidak terus menerus bergantung kepada guru/dosen. Walaupun guru atau pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi pengajar merupakan titik sentral pendidikan. Tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya. Kedua, perbaikan kurikulum. Kurikulum adalah tahap-tahap yang akan dilalui oleh peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan kurikulum yang sistematis dan of to date dan tidak berulang-ulang sehingga peserta didik tidak merasa bosan, melainkan sebaliknya memberikan kemudahan untuk bisa menguasai materi sesuai dengan jenjang masing-masing. Sesungguhnya bangsa ini tidak kekurangan orang pintar. Sayangnya, bakat pintar itu seperti lenyap ditelan sistem yang nggak jelas. Perencanaan sistem pendidikan kita berideologi 'coba-coba'. Ketiga adalah perbaikan di bidang sistem. Sebaik apapun dua komponen di atas, tanpa ditunjang oleh sistem yang bagus, hasilnya juga tidak akan maksimal seperti yang dicita-citakan. Pepatah Arab mengatakan "al-Tharīqah ahammu min al-mādah" (sistem lebih penting dari materi itu sendiri).

Mahasiswa Fakultas Syari'ah & Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Mahasantri Darus-Sunnah High Institute for Hadith Sciences.



murid-murid yang maniak sains tidak mampu menciptakan apapun. Demikian juga bagi yang gemar belajar bahasa asing seperti Bahasa Inggris ataupun Bahasa Arab, walaupun telah belajar bahasa selama enam tahun (di SLTP dan SLTA), setelah tamat bunyi bahasanya 'nggak kedengaran'. Fenomena di atas adalah korban dari sistem yang salah. Selama menjalani masa

dun  
i a  
pendi  
dika  
n .



s menulis

- Jurnalistik  
- Opini

## Mau jadi Penulis Hebat?

- Kelas eksklusif
- Hanya 10 peserta
- Instruktur berpengalaman
- Gratis

Pendaftaran:

Kirim CV  
Foto terbaru

via email

[thecampus@indonesiamuda.net](mailto:thecampus@indonesiamuda.net)

**The Campus**  
BACAAN PAS MAHASISWA

[www.indonesiamuda.net](http://www.indonesiamuda.net)

## Melacak Geliat Politik Mahasiswa

Berbicara soal mahasiswa dan pergulatan politik saat ini sangat menarik. Arus mahasiswa yang bergelut dengan politik kini makin terdengar masif. Berbagai ajang pilkada merupakan lahan bagi mereka beraktivitas dan pengembangan minatnya dalam mengawal alur demokratisasi saat ini yang makin runyam. Tak ayal, banyak mahasiswa yang sangat kental dengan nuansa politik, baik skala mikro maupun makro.



Oleh  
CUCUN HENDRIANA

Figur mahasiswa saat ini menjadi sebuah fenomena menarik di tengah gentingnya aroma perpolitikan yang makin tak sedap. Di mana publik banyak yang mengklaim bahwa, politik sangat sarat dengan nuansa hipokrisi, adu domba hingga hujatan-hujatan yang tak beralasan. Publik mensinyalir bahwa mahasiswa merupakan tokoh netral dalam perjalanan politik. Atau dengan kata lain, mahasiswa terbebaskan dari embel-embel partai politik tertentu. Isu itu seakan menambah kepantasan mahasiswa yang sekaligus menjadi tempat manis untuk memposisikan diri dalam arena politik. Meski harus diakui, seakan muka terbalut perban kemunafikan. Nuansa perpolitikan mahasiswa saat ini sangat kentara dan sedang naik

daun. Maraknya pilkada di berbagai belahan daerah Nusantara merupakan momentum menyenangkan. Sebagai contoh, lirik saja dinamika yang melanda mahasiswa di seantero Jakarta yang dalam waktu dekat akan melangsungkan pemilihan gubernur, dengan ramai-ramai mahasiswa aktif sebagai tim sukses calon tertentu. Inilah ajang saling menguntungkan kedua belah pihak. Calon gubernur terbantu dengan adanya mahasiswa, karenanya mahasiswa bisa masuk pada kalangan apapun. Begitupun dengan mahasiswa, biasanya ada imbalannya.

Politik pada dasarnya adalah sesuatu yang bersih, baik dan sebuah keharusan dalam urusan kenegaraan. Namun sangat disayangkan, eksistensinya kini mengalami dekadensi tajam karena sifat yang di munculkan para elitis parpol. Mental-mental korup barangkali menjadi isu yang sudah tak asing lagi tengah bergemuruh di antara mereka. Tak aneh, jika term politik saat ini sedang di rundung duka dan kenestapaan hebat.

### Kampus dan Aroma Politik

Adalah sesuatu yang lumrah terjadi di kampus-kampus sebuah pergulatan intens dengan politik. Kini, suhu politik meningkat seiring dengan angin kencang yang di tiupkan pemilihan gubernur DKI. Kampus-kampus pun tak luput menjadi ajang

kampanye para calon gubernur tersebut untuk meraih dukungan. Aroma politik di kampus barangkali telah terbiasa kita cium. Persoalannya adalah haruskah kita sebagai mahasiswa ikut terjun secara langsung dalam pergulatan tersebut? Mahasiswa selalu menjadi sorotan publik dalam berbagai aktivitas yang dilakukannya. Pada tahun 1998



angkali masa kejayaan mahasiswa yang telah berhasil menggulingkan sang otoriter Soeharto dari singgasana kekuasaan. Mahasiswa telah berhasil menggelindingkan bola salju sifat kritisnya menjadi opini publik yang menjelma pada Mei 1998 dengan tumbangnya Soeharto.

Disinilah barangkali pentingnya pentas politik mahasiswa dalam mengawal perjalanan bangsa. Bagaimanapun, kehadiran mahasiswa sangat dibutuhkan dalam pergerakan perpolitikan bangsa. Namun, tugasnya tetap sebagai kaum netral yang hanya bertugas mengawasi dan mengawal progresivitas bangsa.

Trend yang mengemuka saat ini adalah, mahasiswa cenderung menggandeng kubu tertentu. Implikasinya, idealisme, loyalitas akan tergadaikan pada kebutuhan dan kepentingan. Ini menjadi fenomena dunia mahasiswa masa kini yang patut kita benahi bersama agar citra mahasiswa tetap menjadi figur panutan publik.

Bergelut dalam perpolitikan pada dasarnya adalah hak pribadi yang sangat privasi. Namun,

langkah lebih baiknya jika hal tersebut tetap di barengi dengan menjunjung nilai-nilai mahasiswa sebagai "central figure" yang bermasyarakat. Bermasyarakat dalam artian, tetap menjalin komunikasi pada berbagai pihak walaupun berbeda partai. Karena, berbicara masalah politik sangat erat kaitannya dengan persoalan partai. Dan ini berarti, mahasiswa harus tetap menjalin persaudaraan pada siapapun tanpa harus di batasi partai tertentu.

Geliat politik mahasiswa dewasa ini sangat menakutkan. Semoga kehadiran mahasiswa di tengah perpolitikan bangsa menjadi nilai positif dalam menambah citra politik saat ini yang makin redup. Bagaimanapun, mahasiswa merupakan kaum terdidik yang diharapkan dapat membawa nuansa perpolitikan ke arah yang lebih baik dan sehat.

Ketua Umum Ikatan Pemuda-Pelajar dan Mahasiswa Kuningan (IPPMK) dan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

PARTISIPASI OPINI  
panjang maksimum 4500  
karakter dengan spasi, disertai  
identitas dan foto diri. Tema  
bebas, namun relevan dengan  
kehidupan mahasiswa dan  
mengandung sesuatu yang baru  
untuk pembaca. Kirim via  
thecampus@indonesiamuda.net

## Mahasiswa dan Korupsi

Indonesia saat ini dinilai sebagai salah satu negara yang terkorup di dunia. Pejabat dan birokrat kita dicap sebagai tukang rampok, pemalak, pemeran, benalu, self seeking, dan rent seeker khususnya di hadapan pengusaha kecil maupun besar, baik asing maupun pribumi. Hal ini sangat berbeda di negara maju



Oleh  
ABDUL RAHMAN

dimana birokrat Jepang dan Korea Selatan yang mendorong para pengusahanya untuk melebarkan sayap untuk penciptaan lapangan kerja alias pemakmuran warga negara. Banyak masyarakat bertanya mengapa bangsa Indonesia yang penuh dengan tokoh cendekiawan dan agamawan menjadi negara yang paling banyak penyimpangannya, salah satu contohnya adalah korupsi.

### Sebab Musabab

Korupsi dalam tulisan ini didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang, pelanggaran hak warga negara, dan perilaku tidak amanah (bandingkan Q.3:75-77) yang ditampilkan oleh politisi, pejabat, birokrat dan pegawai negeri.

Bentuknya bisa pemotongan anggaran, pemerasan, suap, hadiah, dll. Kenapa empat kelompok ini melakukan korupsi? Jawaban paling mudah adalah karena uang itu enak dan menggiurkan. Jawaban lain yang mudah adalah: karena tidak ada jaminan sosial bagi warga negara, Jika mereka nganggur akan mati, sehingga mereka harus menumpuk banyak harta sekarang untuk bisa hidup nyaman di masa depan.

Pada saat ini korupsi menjadi multi aspek, multi dimensional: melibatkan nilai dan budaya di satu pihak; ekonomi dan politik dalam negeri serta global di pihak lain; serta manajerial di pihak yang lain juga. Nilai/Budaya yang mendorong korupsi misalnya: sikap tidak sportif dan tidak gentleman, plintat-plintut, tidak senang jika orang lain senang, cara berpikir jangka pendek dan tidak sistemik. Jika publik berpandangan bahwa pejabat harus bermobil maka seorang pejabat terdorong untuk korup agar dapat membeli mobil untuk dipamerkan kepada khayalak ramai, dan seterusnya. Jelas, gamblang, masuk akal, dan dapat diterima?

### Memberantas Korupsi

Penyebutan tentang sebab-

musabab korupsi di atas sudah dengan sendirinya memberikan petunjuk tentang cara mengurangi korupsi. Sentuhan agama, moral, etika, dan akhlak tentunya sangat dapat diterapkan terutama pada faktor "mau dan tidak malu" untuk menekan angka korupsi. Selain itu kita (siapapun kita termasuk mahasiswa) harus mengupayakan minimalnya kesempatan untuk korupsi, menguatkan kontrol

kepada empat aktor di atas, dan menegakkan keadilan. Mahasiswa sejak dini mesti menanamkan kesadaran tentang buruknya korupsi seperti dengan mengupayakan transparansi dalam aktifitas kemahasiswaan di kampus.

Di sisi lain, pemerintah harus menciptakan sistem jaminan hidup, kesehatan, pekerjaan, rumah, dan pendidikan bagi

warga negaranya. Agar orang tidak perlu cemas menyongsong masa depannya sehingga tidak terpacu untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya hari ini. Pada aras nilai/budaya, misalnya kita harus mengkondisikan agar mereka yang berwenang dapat memilahkan barang publik dari barang privat. Pendidikan harus diperluas, agar semua masyarakat dapat berpikir luas, sistemik, jangka panjang.

Dalam sektor politik dan birokrasi saat ini, sudah saatnya semua aktor yang terlibat termasuk masyarakat mulai mencari solusi alternatif seperti yang tersedia dalam khazanah Islam. Dalam hal ini penulis meyakini syariah Islam bisa memberi solusi dalam menekan angka kejahatan korupsi. Dalam Islam tugas kepemimpinan adalah melayani rakyat dan pada saat yang sama segenap rakyat menjadi pengontrol kekuasaan. Khalifah Umar di awal kepemimpinannya pernah berkata: "apabila kalian melihatku menyimpang dari jalan Islam, maka luruskanlah aku walaupun dengan pedang"

Aktivistis Forum Studi Kebijakan (FORBI) Fisip UI, tengah merintis Syariah Research Community.





## Ehm.. Es Pocong

Universitas Indonesia kini memiliki sekitar 40 ribu mahasiswa. Jumlah ini tentu saja menjadi daya tarik bagi pebisnis. Aneka kebutuhan mahasiswa berusaha dilayani oleh masyarakat sekitar. Pondok sekitar kampus yang dibutuhkan mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah terus bermunculan. Begitu juga warung makan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum mahasiswa sehari-hari.

Keberadaan UI memang ikut mengarahkan roda perekonomian masyarakat sekitar kampus. Tengok saja pemukiman-pemukiman di pinggiran kompleks UI. Sebut saja di sekitar kantor kelurahan Kukusan yang populer



dengan sebutan Kukel. Lalu rumah kosan juga berkembang di Kutek (Kukusan Teknik), dan sekitar Pocin (Pondok Cina). Rumah-rumah warga yang dijadikan tempat kos mahasiswa hingga warung makan menikmati tetesan ekonomi sejak UI menempati kampus baru akhir tahun 1980-an.

Keberadaan warung internet (warnet), penyewaan komputer, dan toko buku menjadi gerai usaha yang bertebaran di sekitar Barel (Balik Rel) sebagai jalan tembus dari Fakultas Hukum UI. Yang paling banyak di sana yaitu usaha fotokopi. Sedikit ke dalam, terdapat toko buku Gaza, yang khusus menjual buku-buku Islam. Di sampingnya terdapat warteg yang selalu ramai dikunjungi

pembeli. Sementara itu, untuk urusan tas, pilihannya bisa jatuh pada Rini Bag. Di sini, mahasiswa bisa memesan aneka tas dengan bahan yang dipilih sendiri.

Di Jalan sawo lain lagi. Di situ ada tempat kuliner yang cukup terkenal dengan merek eksentrik. Es Pocong namanya. Rasanya boleh dijajal. Ada Es Pocong, Voodoo, Kuntilanak, Black Magic, Halloween, Jailangkung, Hantu Laut, Setan Brekele, dan Kolor Ijo.

Minuman ala makasar dengan nama asli es palu butung ini amat digandrungi mahasiswa apalagi dinikmati saat terik matahari. "Habis pulang kuliah sambil nunggu angkot gua sering beli es

pocong," terang Ivan, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya 2005.

Tidak hanya usaha kecil yang mencoba menggaet keuntungan dari keberadaan kampus. Pusat perbelanjaan modern dalam beberapa tahun terakhir juga ikut meramaikan di sekitar kampus. Sebut saja mal Depok Town Square (Detos). Dengan keberadaan 2300 toko di dalamnya, pusat perbelanjaan tersebut mengklaim sebagai yang terlengkap di Depok.

Mahasiswa memang dimanjakan dengan berbagai perkembangan baru tersebut. "Seminggu sekali aku belanja ke Detos. Barangnya lengkap dan murah," cerita Larras, salah seorang penghuni asrama UI.



Masa pendaftaran ulang mahasiswa baru dimulai Sabtu (4/8). Kesempatan ini dipergunakan oleh berbagai organisasi kemahasiswaan yang ada di UI untuk menampilkan profil mereka.

## UI Menyambut Mahasiswa Baru

Masa penyambutan mahasiswa baru telah dimulai. Kesibukan di sekitar Gedung Rektorat Universitas Indonesia mulai terasa sejak Jum'at (3/8) petang. Mahasiswa dari berbagai fakultas di lingkungan UI sibuk mendirikan stan untuk program studi maupun organisasinya.

Sabtu esoknya, Universitas Indonesia menjadwalkan daftar ulang bagi para mahasiswa baru program diploma dan program kelas khusus internasional (KKI), di gedung Pusat Pelayanan Terpadu di Kampus Depok. Kegiatan daftar ulang meliputi pemberian nomor Induk mahasiswa, pengukuran jaket, sidik jari, foto diri untuk kartu mahasiswa serta pemeriksaan kesehatan.

Untuk memudahkan layanan daftar ulang diberlakukan waktu tertentu untuk para mahasiswa dari berbagai fakultas. Pada Sabtu pagi, daftar ulang bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran, Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam serta Kelas Khusus Internasional. Siang harinya, giliran calon Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang mendaftar. Pada hari Senin (06/08), daftar ulang pada pukul 13.00 sampai pukul 16.00 WIB dikhususkan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Kelas Khusus Internasional.

Sementara itu pendaftaran ulang bagi mahasiswa program reguler termasuk yang diterima lewat seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) akan dilaksanakan pada tanggal 7, 9 dan 10 Agustus di tempat yang sama. Sedangkan untuk Program Ekstensi masa pendaftaran ulang akan dilakukan tanggal 13 dan 14 Agustus.

### Science Park

Universitas Indonesia akan menyelenggarakan kegiatan Gelar Ilmu & Inovasi UI 2007 dengan tema "Pengembangan UI Sebagai Science Park" di Balairung dan Balai Sidang UI pada tanggal 6-8 Agustus 2007. Kegiatan ini dilangsungkan sebagai bagian rangkaian Dies natalis UI ke-57.

Seluruh Fakultas dan Program Pascasarjana di lingkungan UI akan menampilkan berbagai karya ilmiah

bangun UI sebagai salah satu lembaga pendidikan terbesar dan terbaik di Indonesia

Berbagai kegiatan tersebut akan dibuka secara resmi oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada Senin pagi, 6 Agustus 2007. Pada kesempatan ini, Presiden sekaligus akan mencanangkan UI sebagai Science Park, yang akan menandai langkah awal UI menjadi universitas riset melalui aktivitas pengumpulan sumber daya manusia (SDM), sarana dan



& inovasi dosen dan mahasiswa. Temuan inovasi dalam berbagai wujud produk barang dan jasa ilmiah, publikasi buku, jurnal, kegiatan pusat riset, laboratorium serta produk unggulan atau inovatif akan dipamerkan.

Selain itu akan ditampilkan pula profil para Guru Besar dengan karya kepakarannya, serta profil dosen dan mahasiswa yang berprestasi. Melengkapi pameran ini, UI akan menampilkan juga capaian-capaian penting yang telah dan akan dilakukan dalam rangka pengem-

prasarana.

Melalui Science Park, UI bertekad dapat menggalang kemitraan antara akademisi, pemerintah dan kalangan dunia usaha. Melalui konsep ini diharapkan nantinya, UI sebagai universitas riset, tidak hanya melulu melakukan pengembangan IPTEK, tetapi juga dapat menciptakan peluang dalam penerapan temuan-temuan ilmiah dalam dunia industri dan bisnis.

Dari berbagai sumber



## SELAMAT DATANG MAHASISWA BARU

- Forum Pengembangan dan Pendidikan Islam (FPPi)
- AZIS UI (Amil Zakat Infak dan Shodaqoh)
- Perpustakaan Masjid UI

### Sekretariat:

Masjid Ukhuwah Islamiyah Lt.2, Kampus Universitas Indonesia, Telp. (021) 7863414  
Kontak Pribadi: Inggar P (081314804820), Karyadi (085224114188)

Media Partner:

**The Campus**  
BACAAN PAS MAHASISWA



## Meretas Pedagogi Keintelektualan Mahasiswa

Sudah menjadi stigma umum jika mahasiswa didaulat sebagai calon penerus dan pemimpin bangsa. Pada bahu mereka, rakyat mengelu-elukan perubahan dan perbaikan agar negeri ini keluar dari jurang nestapa.

Akan tetapi, fenomena yang menggejala selama ini tampak mencampakkan konstelasi keamanahannya sebagai agent of change. Saat ini, dunia kampus tengah dikepung para intelektual yang cuek terhadap nasib bangsa. Terjebak di balik rerimbunan hutan yang di dalamnya terhampar gegap gempita kehidupan hedonistik. Menceburkan diri ke dalam pesona retorika pragmatisme. Pada akhirnya, rasa kepedulian terhadap sesama sirna tergerus oleh pisau absurditas.

### Absurdisasi Keintelektualan Mahasiswa

Pendidikan diperlukan untuk menggugah kesadaran manusia akan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan juga merupakan ujung tombak perubahan. Namun, sampai saat ini kita masih sangat sering menyaksikan di layar televisi atau membaca di berbagai media cetak mengenai wacana paradoks pendidikan. Carut marut pendidikan Indonesia terhampar dari hulu sampai hilir.

Salah satunya bahwa pendidikan di Indonesia tidak berkehendak menjamah rakyat kecil. Pendidikan di Indonesia hanya mau mencerdaskan kaum berduit yang memang akan

menjadi cerdas namun selanjutnya mengeksploitasi rakyat awam dan bodoh untuk kepentingan sesaat dengan harapan secepatnya balik modal atas investasi pendidikan yang mereka keluarkan. Mereka melakukan apa yang disebut Julian Benda sebagai pengkhianatan kaum intelektual.

Selain itu, umumnya mahasiswa hanya disuapi dengan ilmu pengetahuan praktis. Implikasi yang terasa adalah semakin kuatnya hegemoni tatanan status quo yang ada. Pengkultusan apa yang dipelajari menjadi momok yang lambat laun kian mengkrystal. Pendidikan yang mengklaim otoritas kebenaran seperti ini hanya akan menjadi sarana pembodohan.

Mirisnya lagi, penyelesaian permasalahan dengan nilai-nilai yang tidak intelektual seperti tawuran, senioritas atau perkuliahan menjamur dimana-mana. Sungguh ironis dimana sejatinya kaum intelektual adalah golongan yang imun terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada secara inheren dalam dunianya. Sedianya, kaum intelektual adalah orang-orang yang peka terhadap berbagai penyimpangan terhadap nilai-nilai yang dianutnya.

Melenceng jauh dari kiblat historisnya, anak bangsa mengalami pergeseran yang amat radikal. Mental baja merupakan bukti kongkret carut marut perjuangan teatrikal anak bangsa, kini telah mudah digurus dan

dilenakan yang kerap merupakan efek negatif dari buaian globalisasi. Mental anak bangsa terkena fobia atau reaksi yang muncul dari objek yang menyebabkan penderitaan. Penderitaan menjadi sesuatu yang sentimental bagi mereka.

### Turun Gunung

Absurditas keintelektualan nyatanya telah mencederai dan mencoreng konstelasi keamanahan mahasiswa sebagai agent of change. Iwal ini menggiring kaum intelektual terjebak dalam kesenangan hidup di balik hutan pegunungan yang melenakan. Sudah saatnya begawan-begawan intelektual kampus ini turun gunung merapatkan barisan untuk bangkit membela rakyat menuntut perubahan.

Kepedulian mahasiswa adalah sebuah tuntutan agar kompetensi yang dimilikinya menjawab kebutuhan sehingga memberikan manfaat bagi publik atau masyarakat umum.

Kepekaannya dibutuhkan dalam menangkap berbagai ketimpangan yang terjadi. Lebih dari itu, ia pun harus turut menceburkan diri dalam perjuangan melawan ketimpangan tersebut. Kapasitasnya sebagai intelektual memacunya untuk berpikir kritis sambil mencari alternatif solusi agar dapat bebas dari kemelut yang menindas.

Keterlibatan kaum intelektual juga menjadi sebetulnya sumbangannya bagi masyarakat. Dengannya mereka secara tak



langsung mengajarkan masyarakat bahwa ekses-ekses destruktif, seperti ketimpangan yang bertentangan dengan nilai-nilai umum yang dianut masyarakat, harus ditentang. Dunia akademis nan intelektual secara semantik harus mempunyai konotasi yang sama, yaitu sebagai sebuah ruang yang tertuang dalam nilai-nilai kehidupan terapan.

Selain itu, sudah saatnya mengembalikan jati diri dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sejatinya tidak diarahkan untuk menjustifikasi kebenaran melainkan sebatas memaparkan wacana kebenaran yang partikular.

Akhir kata, tindakan menjadi suatu yang tak terhindarkan.

Jangan sampai hanya menjadi pepesan kosong atau permainan panggung belaka. Realitas yang mendarat menjadi kenyataan jauh lebih ditunggu dalam menjemput bentuk kontribusi pada bangsa, yaitu kontribusi yang dibalut dalam cara-cara yang juga berciri intelektual tanpa berkonspirasi dengan berbagai hal yang tidak intelektual. Diharapkan, kepedulian menjadi suatu liabilitas sehingga mahasiswa dapat kembali berada di garda terdepan dalam mengusung beban membawa bangsa menuju perubahan.

*Halaman ini hasil kerjasama The Campus dengan Komunitas Diskusi Asrama (KAISAR) UI*

## Learn More Share More

Mengapa ada banyak mahasiswa yang cepat lupa mata kuliah dari dosennya? Masuk telinga kiri lantas dengan cepatnya keluar dari telinga kanan. Sindrom yang tentunya sangat dibenci mereka yang mengaku pelajar.

Menurut Klatzky, lupa itu manusiawi. Kapasitas memori manusia yang terbatas menjadi alasan sindrom ini. Oleh karena itu, dia menganjurkan untuk mengulang informasi yang didapat, lagi dan lagi. Pengulangan juga akan meningkatkan kemungkinan informasi yang masuk, singgah ke long term memory sehingga akan berbekas secara permanen di otak manusia.

Dengan demikian, mengandalkan kuliah dari dosen saja tidak cukup. Perlu usaha tambahan agar apa yang didapat dari dosen bisa terpatris secara jangka panjang atau permanen. Usaha yang umum dilakukan adalah belajar kembali mata kuliah yang didapat secara pribadi. Namun, masih menurut Klatzky, mengaitkan apa yang ingin diingat dengan kehidupan sehari-hari merupakan usaha yang paling efektif.

Setelah menyimak 'kuliah dari Klatzky' seharusnya kita tidak ragu-ragu lagi melakukan berbagai usaha 'Learn More' seperti aktivitas organisasi untuk mengaplikasikan ilmu

management; berdiskusi atau melakukan obrolan ilmiah dalam rangka mengaitkan fenomena hangat atau isu-isu terkini dengan ilmu yang telah didapat; membedah buku atau film lalu mendiskusikan informasi, hikmah serta manfaat yang didapat dari buku atau film tersebut.

Usaha 'Learn More' tentu saja tidak dapat dilakukan tanpa orang lain. Dengan demikian, 'kuliah dari Klatzky' tidak akan terlalu bermanfaat tanpa kemauan 'Share More' dengan teman diskusi karena syarat mutlak diskusi adalah terjalin exchange knowledge secara utuh.

Tahukah anda bahwa 'Learn More Share More' merupakan moto sekaligus general activity komunitas asrama bernama Kaisar. Kaisar itu sendiri kependekan dari Komunitas Studi Asrama. Komunitas ini merupakan salah satu bentuk kepedulian mahasiswa senior asrama untuk berbagi.

Dengan misi membangun budaya diskusi, menumbuhkan semangat membaca, dan memfasilitasi knowledge exchange antara mahasiswa senior dan junior, Kaisar mencoba mengembangkan intelektualitas mahasiswa asrama Universitas Indonesia. Anda berminat?

**Yudha P. Djunaedi**  
Koordinator

## Bagaimana Doraemon Berakhir?

"Hey... baling-baling bambu!" mendengar kalimat seperti itu pasti yang terbayang dalam batok kepala kita adalah sosok robot kucing yang doyan kue dorayaki. Yup, siapa tak kenal doraemon? Robot maya ciptaan komikus Fujiko F. Fujio ini sangat fenomenal baik di kalangan anak-anak Jepang maupun anak-anak Indonesia. Menginspirasi bangsa Jepang untuk menciptakan robot sungguhan.

Namun, misteri bagaimana berakhirnya serial kartun ini masih menjadi tanda tanya besar sehingga membuat setiap orang geregetan dibuatnya. Banyak versi cerita mengenai hal ini. Termasuk versi seorang teman bernama Akbar H yang mengambil referensi dari tontonannya.

Diceritakan suatu hari, Nobita pulang lalu—seperti biasa—merengek-rengok mengadu ke Doraemon. Tak lama, ia menyadari ada yang salah dengan Doraemon. Robot kesayangannya itu hanya diam. Ia pun segera menelepon Dorami dan meminta petunjuk darinya. Dorami kemudian memberi tahu bahwa baterai milik Doraemon habis. Lebih jauh lagi, Dorami menjelaskan bahwa robot kucing versi lama seperti Doraemon seharusnya memiliki cadangan baterai pendukung memori di

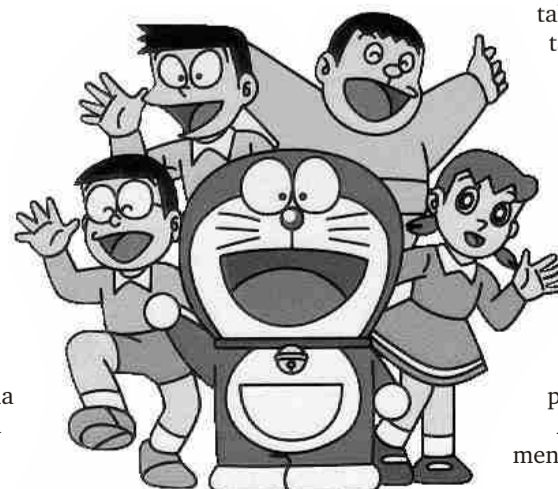
bagian telinga, tetapi karena Doraemon telah kehilangan telinganya, ia tidak memiliki tenaga cadangan untuk menyimpan memori dan ingatannya. Satu-satunya cara untuk menghidupkan kembali Doraemon adalah dengan mengganti baterainya, namun itu berarti Doraemon akan kehilangan seluruh ingatan tentang diri dan kawan-kawannya; termasuk tentang Nobita.

Disaat bersamaan, polisi-waktu membuat peraturan baru dan melarang adanya "perjalanan waktu". Dorami kemudian memberikan pilihan: nekat menerobos polisi-waktu, memperbaiki Doraemon di masa depan, dan menghapus ingatannya atau menunggu seseorang dari masa depan

datang dan memperbaiki Doraemon; Nobita memilih cara kedua. Nobita kemudian berjanji untuk belajar keras demi Doraemon. Usaha Nobita berhasil, Nobita lulus SMA dengan nilai terbaik. Meskipun demikian, sifat Nobita yang ceria dan optimistik hilang. Ia menjadi seorang kutubuku yang selalu menyendiri.

Di masa depan, usaha Nobita menghidupkan kembali Doraemon berhasil. Kemudian Nobita dewasa mengirimkan Doraemon ke Nobita kecil menggunakan mesin waktu.

Dengan berakhirnya serial Doraemon maka berakhir pula tayangan menarik yang mampu memberi inspirasi, pelajaran berharga serta canda tawa pada anak-anak. Yang tersisa kini adalah tayangan-tayangan tak mendidik buah tangan-tangan sineas tidak kreatif. Hasilnya pun dapat terlihat: anak umur 8 tahunan tega menganiaya, membanting-banting bahkan membunuh secara sadis teman bermainnya sendiri karena terobsesi tayangan-tayangan tidak terkontrol pertelevisian Indonesia. Anda berminat mendiskusikannya?



## Intermeso

### Untuk Apa Semua Itu?

Nasrudin berbaring di bawah sebuah pohon murbai pada suatu siang, di musim panas. Rupanya, ia sedang mengincar buah semangka yang tumbuh tak jauh dari tempat itu. Tapi pikirannya sejenak berpindah kepada sesuatu yang lebih tinggi.

"Bagaimana mungkin," pikirnya, "pohon sebesar ini tapi buahnya kecil seperti itu? Sedang pohon yang menjalar dan mudah patah saja bisa menghasilkan buah yang besar dan segar..." Ketika Nasrudin asyik dengan lamunannya itu, tiba-tiba sebuah murbai jatuh dan mendarat di kepalanya yang plontos habis dicukur bersih.

"Aku tahu sekarang," kata Nasrudin. "Ini 'kan alasannya? Seharusnya aku memikirkan hal itu sebelumnya."

### Nasrudin Memanah

Sesekali, Timur Lenk ingin juga memermalukan Nasrudin. Karena Nasrudin cerdas dan cerdik, ia tidak mau mengambil resiko berada pikiran. Maka diundangnya Nasrudin ke tengah-tengah prajuritnya. Dunia prajurit, dunia otot dan ketangkasan.

"Ayo Nasrudin," kata Timur Lenk, "Di hadapan para prajuritku, tunjukkanlah kemampuanmu memanah. Panahlah sekali saja. Kalau panahmu dapat mengenai sasaran, hadiah besar menantimu. Tapi kalau gagal, engkau harus merangkak jalan pulang ke rumahmu."

Nasrudin terpaksa mengambil busur dan tempat anak panah. Dengan memantapkan hati, ia membidik sasaran, dan mulai memanah. Panah melesat jauh dari sasaran. Segera setelah itu, Nasrudin berteriak, "Demikianlah gaya tuan wazir memanah."

Segera dicabutnya sebuah anak panah lagi. Ia membidik dan memanah lagi. Masih juga panah meleset dari sasaran. Nasrudin berteriak lagi, "Demikianlah gaya tuan walikota memanah."

Nasrudin segera mencabut sebuah anak panah lagi. Ia membidik dan memanah lagi. Kebetulan kali ini panahnya menyentuh sasaran. Nasrudin pun berteriak lagi, "Dan yang ini adalah gaya Nasrudin memanah. Untuk itu kita tunggu hadiah dari Paduka Raja."

Sambil menahan tawa, Timur Lenk menyerahkan hadiah Nasrudin.

## Misteri di Balik Kecantikan

Kulit bersih, putih tanpa jerawat. Pasti kalimat ini nggak asing ditelinga kamu. Kalimat ini adalah salah satu slogan produk kecantikan yang selalu ditawarkan buat kaum perempuan yang terobsesi untuk jadi cantik.



Oleh  
SRI MULYANI

Menjamurnya produk-produk kecantikan saat ini menunjukkan bahwa kecantikan menjadi sebuah kebutuhan 'primer' bagi seorang perempuan modern. Buktiya omset yang dihasilkan dari penjualan produk kecantikan di Inggris mampu meraup penghasilan hingga 8,9 miliar pertahun. Sedangkan industri kosmetik di Amerika Serikat mengalami pertumbuhan rata-rata 10% setiap tahun dan industri busana dunia ditaksir mempunyai aset 1.500 miliar dollar AS (lebih besar dari industri persenjataan dunia).

Sebuah artikel di majalah Time menunjukkan bahwa industri makanan diet di AS berhasil mencetak angka penjualan sampai sebesar 74 miliar dollar pertahun. Jumlah ini setara dengan sepertiga dari seluruh anggaran kebutuhan makanan penduduk AS selama setahun bahkan mereka menyediakan anggaran khusus untuk 'memelihara kecantikan' dan menganggap pengeluaran ini sebagai bentuk 'investasi'. Dan tentunya kita pun bisa menyaksikan realita yang sama di negeri yang katanya memiliki adat ketimuran ini.

Di zaman millenium sekarang di mana para Kapital yang menjadi penentu arus kehidupan, wanita mana yang tidak bangga bila disebut cantik.

Kecantikan bahkan menjadi faktor penentu berharga atau tidaknya diri seorang perempuan. Wajar bila banyak para perempuan takut gemuk, takut sakit, takut jerawat dan anehnya takut akan ketuaan –padahal ini fitrah bagi orang yg merasakan hidup-Parahnya, mitos ini juga menimpa kaum muslimah. Lalu, benarkah kecantikan yang menentukan tinggi rendahnya martabat perempuan ?

### Absurditas mitos kecantikan

Cantik memang menjadi keinginan semua perempuan. Tapi bila "cantik" yang dimaksud oleh kapitalis tentu kita harus berfikir dengan selektif. Kenapa? Karena banyak mimpi-mimpi 'aneh' bermunculan. Bagaimana mungkin kita dapat berharap semua perempuan di dunia, atau di sebuah masyarakat atau komunitas, agar mempunyai tinggi badan tertentu, atau berat badan tertentu, warna kulit dan warna rambut tertentu, bentuk wajah tertentu dan usia tertentu. Ini jelas kon



sep yang jelas-jelas tidak masuk akal.

Sebagai contoh, para model rata-rata harus memiliki tinggi badan 170 cm. Lantas, apakah semua wanita diharapkan untuk memiliki tinggi badan yang

ideal seperti itu?

Bob Ciano, seorang mantan art director pada majalah Life, pernah mengatakan, "tidak pernah ada foto seorang perempuan yang tidak dimanipulasi...termasuk foto-foto selebritis wanita (tua) yang sebenarnya tidak ingin fotonya dimanipulasi..kami selalu berusaha membuat penampilannya seperti ketika berusia lima puluhan." ini jelas kebohongan massal.

Terlebih lagi hal ini bisa menimbulkan penyakit Anorexia Nervosa (penyakit yg dapat menimbulkan gejala-gejala hipotremia, tekanan darah tinggi dan rendah, detak jantung yang tidak teratur, kemandulan, hingga dapat menghantarkan pada kematian). Anorexia digambarkan sebagai 'rasa takut' yang sangat berlebihan terhadap kenaikan berat badan.

Berdasarkan data Asosiasi Anorexia dan Buimia Amerika, terdapat 1000 orang perempuan meninggal akibat anorexia setiap tahunnya. Jelaslah bahwa

kecantikan perseptif Kapitalis hanyalah propaganda untuk mere nda hka n perempuan.

Pertanyaanya, kenapa bisa muncul mitos kecantikan ini? Bila melihat data terbesar akibat dampak buruk isu kecantikan ini, justru kita dapat menyaksikannya sekarang


yakni pada saat ideologi Kapitalis memimpin dunia dengan paradigma kehidupannya yang destruktif. Kapitalisme menganggap bahwa puncak kebahagiaan adalah kepuasan materi. Perempuan hanya dianggap sebagai materi yang diperjualbelikan untuk kepuasan semata.

Hal ini cocok dengan Sigmund Freud yang berpandangan bahwa naluri seksualitas adalah hak asasi yang harus dipenuhi bagi keberlangsungan hidup manusia. Inilah wajah asli Kapitalisme. Merusak, menyensasikan, memanipulasi dan membius siapa saja yang bisa dimanfaatkan olehnya.

Perempuan cantik tentunya perempuan cerdas yang mampu mengenali hakikat diri dan kehidupannya hingga ia tidak terjebak oleh rayuan-rayuan semu kehidupan. Ia kan senantiasa terus berfikir untuk bisa berguna bagi sekitarnya dan gigih berusaha mendapatkan kebahagiaan hakiki di masa depannya. Perempuan cantik bukanlah diukur dari fisiknya tapi dengan tinggi dan berkualitas pemikiran serta perilakunya yang tentu hanya didapatkan dalam Islam.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang-orang yang paling Taqwa (taat secara totalitas terhadap perintah dan larangan-Nya di manapun dan kapanpun) diantara kamu". (al-Hujurat:13). Inilah konsep kecantikan ideal yang bisa diterima secara universal oleh semua perempuan.

Pengurus LISMA (Lingkar Studi Muslimah) UIN Jakarta



Punya  
Komentar untuk  
artikel-artikel  
yang muncul  
di The Campus  
Kunjungi  
www.indonesiamuda.net

**The Campus**  
BACAAN PAS MAHASISWA

## STOP PRESS

Kepada teman-teman Mahasiswa yang telah mengirimkan cv dan foto untuk keperluan rekrutmen reporter, fotografer, dan account executive harap mengirimkan kembali e-mail beserta lampirannya sehubungan adanya kesalahan teknis.

Email : thecampus@indonesiamuda.net

**The Campus**  
BACAAN PAS MAHASISWA

## KHILAFAH Centre

PUSAT KAJIAN DAN TOKO BUKU ISLAM

Khilafah Centre Ciputat :  
Jl. Ir.H. Juanda 198 A Ciputat  
(Depan Polsek Ciputat dan dekat UIN SYAHID Jakarta) Telp. 021 7490 714  
Hp: 0852 196 77 884 (Rudi)

### Menjual:

- Novel Islami
- Buku anak-anak
- Al-Quran dan Hadits
- Majalah/Tabloid Islam
- Parfum Non-Al Khohol
- Pakaian Muslim
- Madu Mujahid
- Buku Pemikiran Islam
- Buku Motivasi
- Tafsir Al-Quran (arab/Trjh)
- CD Program Islam
- Film Islami
- Assesoris Islami
- Bundel Suara Islam

### Kegiatan dan Kajian :

- Training Khutbah
- Bedah Buku Islam
- Kajian Islam Intensif - Dsb
- Training Jurnalistik Islam
- Distek (Diskusi Intelek)

**Berlanggananlah**  
Terbit  
Dwi Mingguan  
5.000  
Doang

**Tabloidnya Umat Islam**  
Suara  
**ISLAM**

Dibuka lowongan kerja Free land (Pengecer Tabloid Suara Islam)

Daftarkan diri anda segera. Syaratnya:  
- Amanah dan Jujur  
- Pekerja Keras dan Rajin  
- Sabar dan Tawakkal

HUBUNGGI KE: 7490 714  
Sms aja ke : 0856 973 02 615  
0815 344 86 745

Ketik SI (spasi) Nama (spasi) Alamat  
Agen Ciputat :  
Jl. Ir.H. Juanda 198 A Ciputat  
(Depan Polsek Ciputat dan dekat UIN SYAHID Jakarta) Telp. 021 7490 714

**BLG**

We proud to bring you the best quality Computer accessories

**UHUI COMPUTER**  
The Computer & Paper Suppliers

Hubungi:  
**Budi**  
Mobile: 021-70716319

Jl. Stasiun Pondok Cina 11 B+C, Telp. 77206096 / 70716319  
Website: http://www.uhuicomputer.com



Judul : Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas  
 Penulis : Amartya Sen  
 Penerbit : Marjin Kiri  
 Terbit : 2007  
 Tebal : 238 + xxxii hlm

## Malapetaka Identitas

Oleh ZA HIDAYAT

Konflik dan kekejaman di muka bumi tak pernah surut. Kekerasan buas di dalam negeri, maupun kebringasan dan terorisme yang canggih di aras global terus terjadi. Semua itu menurut Amartya Sen, penulis buku ini, karena merebaknya ilusi tentang sebuah identitas yang tunggal dan tanpa pilihan.

Sen memiliki pengalaman pahit akibat kerusuhan komunal pada usia dini. Ketika berumur 11 tahun, dirinya bersentuhan langsung dengan korban pembunuhan akibat konflik Hindu-Muslim di Bangladesh yang ketika itu masih menjadi bagian dari India.

Waktu itu Sen tinggal di daerah yang kebetulan banyak dihuni oleh orang Hindu. Kader Mia, orang yang terbunuh dan mati dipelukannya itu, adalah seorang Muslim. Tampaknya, tidak ada identitas lain yang dipandang bermakna dari dirinya di mata orang-orang Hindu yang tega menghabisinya. Dan hari itu, ratusan orang Muslim dan Hindu terlibat baku bunuh.

Kini Sen amat gundah

dengan bermunculannya teori-teori besar yang mengelompokkan orang secara paksa ke dalam kotak-kotak identitas tunggal dengan ciri-ciri kebudayaan dan peradaban. Teori semacam ini, menurutnya mengerdilkan manusia karena menganggap bahwa setiap orang hanya memiliki satu kategori keanggotaan (sebari menafikan keterkaitan lainnya).

Pemenang Hadiah Nobel ekonomi 1998 ini mencontohkan, apa yang terjadi dengan India yang seringkali dikurung dalam "peradaban Hindu". Pengklasifikasian semacam ini jelas memandang sebelah mata keberadaan lebih dari 145 juta warga India Muslim. Deskripsi ini juga mengabaikan interkoneksi ekstensif antar warga India yang tidak berlangsung sama sekali melalui jalur agama, melainkan melalui keterlibatan mereka di bidang politik, sosial, ekonomi, perdagangan, kesenian, musik atau berbagai kegiatan budaya lainnya.

Karena itu dalam hemat Sen, tak seharusnya warga dunia dikelompokkan semata berdasarkan suatu sistem pemilahan yang sifatnya tunggal dan serba mutlak. Pemilahan penduduk dunia berdasarkan peradaban dan agama hanya melahirkan suatu pendekatan "soliteris" terhadap identitas manusia, yaitu pendekatan yang memandang manusia hanya sebagai bagian dari satu kelompok semata (dalam hal ini berdasarkan peradaban atau agamanya).

Dalam buku ini Sen menekankan kritiknya pada dua perspektif reduksionisme yang banyak berkembang. Pertama, tentang afiliasi identitas tunggal. Manusia seolah-olah hanya memiliki identitas tunggal seperti dengan kategorisasi peradaban atau agama. Padahal menurut Sen, banyak identitas lain yang dialami manusia dalam kehidupannya yang tak semestinya disepelekan.

Kedua,

mengenai pengabaian identitas. Kritik ini diarahkan pada sejumlah teori ekonomi yang menitikberatkan pada asumsi bahwa individu hanya memburu kepentingannya sendiri dan mengabaikan motivasi (berdasarkan identitas) lainnya.

Buku yang ditulis seorang filsuf-ekonom ini amat penting dibaca di tengah dunia yang kian ditarik ke dalam kutub benturan peradaban. Dengan kualitas terjemahan yang cukup berhasil, pesan buku ini menjadi lebih mudah dicerna. Dan Rektor Universitas Indonesia yang baru, Prof. Gumilar R Somantri, telah memberi kata pengantar untuk edisi Indonesia ini.



## M-CORNER

Oleh Ardhi Ridwansyah

## Gubernur Narsis, Mau?

Pengen punya gubernur yang narsis? Saya yakin tidak ada yang akan menjawab "ya" ketika mendapatkan pertanyaan ini. Kata "narsis" sepertinya selalu berkonotasi negatif di dalam pikiran kita. Namun seorang psikoanalisis terkemuka, Michael Maccoby, justru membalik anggapan ini. Dia menawarkan teori kepemimpinan yang mungkin bertolak belakang dengan anggapan kita selama ini. Dalam bukunya yang "nyeleneh", *The Productive Narcissist: The Promise and Perils of Visionary Leadership*, dia justru mengatakan bahwa para pemimpin sukses saat ini umumnya adalah orang-orang yang memiliki narcissistic personality.

Oleh Sigmund Freud istilah narsis dipopulerkan di dunia psikoanalisa untuk menandai orang-orang yang memiliki karakter sangat mencintai dirinya. Istilah ini juga disematkan kepada orang-orang yang melihat dirinya sebagai "superman", alias manusia luar biasa dengan capaian yang luar biasa pula. Berdasarkan

risetnya, Maccoby berkesimpulan bahwa umumnya para pemimpin yang sukses selalu fokus dan teguh 100% akan visi yang mereka yakini. Visi ini kadang nyleneh dan melanggar conventional wisdom yang berlaku, namun mereka tak peduli dan tak gentar sedikitpun untuk mewujudkannya. Inilah pemimpin yang narsis. Jack Welch, Lou Gestner, Napoleon dan George W. Bush adalah beberapa contohnya.

Itulah jenis pemimpin yang disebut-sebut sebagai antitesis dari jenis pemimpin yang lain, yaitu pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional (emotional quotient-EQ) yang tinggi.

Pada era 1980-an dan 1990-an, konsep kepemimpinan memang didominasi oleh teori EQ yang diusung Daniel Goleman. Teori kepemimpinan itu menyatakan bahwa pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mau berempati, mendengarkan pendapat orang lain, dan lebih cenderung mengambil keputusan lewat konsensus.

Menurut Maccoby, konsep kepemimpinan yang berdasarkan EQ itu sangat ideal, namun dalam kenyataannya sangat sulit dilaksanakan. Organisasi yang menjalankan konsep kepemimpinan itu memang merupakan tempat yang nyaman untuk bekerja, namun belum tentu organisasinya itu akan sukses.

Sering seorang pemimpin harus mengambil keputusan yang sulit yang mungkin justru tidak menunjukkan empatinya sama sekali kepada orang lain. Itulah inti konsep kepemimpinan narsis yang produktif. Teori pemimpin narsis yang produktif itu lebih menekankan pada kemampuan seorang pemimpin untuk berpikir secara sistematis daripada memfokuskan pada cara interaksi pemimpin itu dengan orang lain.

Jadi, pengen punya gubernur yang narsis?

Entah apakah setelah membaca uraian di atas akan ada di antara kita yang mengganggu kepala ketika mendapat pertanyaan di atas. Namun, saya pribadi akan tetap menjawab

"tidak". Setidaknya ada dua alasan.

Pertama, di balik berbagai karakter positif seperti yang telah diuraikan di atas, seorang pemimpin narsis memiliki kelemahan mendasar. Sering kali karena karakter egocentric-nya, mereka kebanyakan otoriter. Tak jarang mereka one-man show, karena umumnya mereka menganggap hanya dirinyalah yang mampu menyelesaikan semua permasalahan.

Kedua, kalau bicara kepemimpinan yang ideal, saya sudah punya figur sendiri. Dari sisi emosional dialah manusia yang paling lembut hatinya. Relasinya dengan para "follower-nya" dilandasi dengan cinta yang luar biasa. Namun dia juga pemimpin yang memiliki tekad sekuat baja. Mencontoh bahasa Maccoby, dialah sosok pemimpin dengan "Change the World" personality, pemimpin yang memiliki cita-cita mengubah dunia. Demikian kuat visi yang dimilikinya, hingga matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kiri pun tak akan membelokkan langkahnya.

## CELOTEH

Oleh Akbar H

## Riset

Spanduk di depan Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia berbunyi: "MEMBANGUN JARINGAN UNIVERSITAS BERBASIS RISET". UI memang bercita-cita membangun kampusnya menjadi kampus yang berbasis riset. Hingga saat ini –sepengetahuan saya– baru UI dan UGM saja yang mencanangkan kampusnya sebagai universitas riset.

Ngomong-ngomong soal riset, ungkapan ini (riset) --Inggris : research, Indonesia : penelitian-- saat ini begitu populer. Seorang mahasiswa –umumnya-- untuk mendapatkan gelar sarjananya harus melalui serangkaian "riset" terlebih dahulu. Yang S2 juga sama, mau lulus, ya riset dulu! Seolah tak mau ketinggalan para Mahasiswa S3 pun untuk bisa dipanggil "Pak Doktor", mereka harus terlebih dahulu melaksanakan serangkaian riset pula.

Riset saat ini menjadi tolak ukur seseorang intelek atau tidak. Sehingga bicara tanpa data riset terkesan kurang mantap dan tidak intelek. Mahasiswa berlomba-lomba melakukan riset agar dipandang sebagai awal dalam penyusunan teori. Dalam hal ini, riset berfungsi untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat umum kemudian disimpulkan pada aspek kekhususannya (deduktif) ataupun pengamatan data khusus, lalu mengambil kesimpulan umum (induktif) yang darinya kemudian menjadi sebuah teori.

Masih soal riset pula, riset yang dimaksud di sini adalah sebuah proses pengamatan terhadap sebuah objek dengan menghilangkan beragam subyektifitasnya agar mendapatkan bentuk pengetahuan yang paling "dianggap" murni. Riset dipandang sebagai awal dalam penyusunan teori. Dalam hal ini, riset berfungsi untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat umum kemudian disimpulkan pada aspek kekhususannya (deduktif) ataupun pengamatan data khusus, lalu mengambil kesimpulan umum (induktif) yang darinya kemudian menjadi sebuah teori.

Dalam sejarahnya, riset merupakan bagian dari ilmu-ilmu alam. Namun, seiring dengan kemunculan positivisme, riset atau penelitian ilmiah ini kemudian diterapkan pula dalam kajian-kajian tentang masyarakat.

Ada tiga pandangan terkait penerapan metode ilmu-ilmu alam terhadap ilmu-ilmu sosial. Pertama, bahwa prosedur-prosedur metodologis dari ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial itu. Gejala-gejala subyektifitas manusia, kepentingan maupun kehendak manusiawi, tidak mengganggu obyek pengamatan, yaitu tingkah laku sosial manusia.

Kedua, hasil-hasil penelitian itu dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu alam. Ketiga, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Pengetahuan itu harus dapat dipakai untuk keperluan apa saja bersifat netral dan bebas dari nilai.

Hanya saja, penerapan pola riset untuk mendapatkan pengetahuan murni atau sebuah teori dari aspek ilmu sosial menjadi sangat bermasalah. Ilmu-ilmu sosial menyoroti bidang-bidang intersubjektif yang berubah-ubah. Apa yang terjadi dalam pergaulan manusia dalam masyarakat bukanlah fakta mati melainkan hanyalah pendapat-pendapat orang atas interaksi mereka. Sehingga penelitian ilmiah yang dilakukan pada aspek ini tidak bisa menghasilkan sebuah hukum tetap.

Horkheimer mengkritik pandangan-pandangan tersebut. Menurutnya, jika hal itu diterapkan pada kenyataan sosial kemasyarakatan, hasil dari riset tersebut (teori) menjadi bersifat ideologis dan menjaga status quo masyarakat yang pada dasarnya menindas. Klaim netralnya membuat teori berdiam diri terhadap masyarakat yang menjadi objeknya dan membenarkan keadaannya tanpa mempertanyakannya.

Karena itu, klaim-klaim kebenaran yang hanya dipandang hanya bisa dicapai dengan menggunakan penelitian ilmiah atau riset perlu direkonstruksi ulang. Mereka intinya bukanlah satu-satunya jalan dalam menentukan sebuah kebenaran. Mereka hanyalah –seperti kata Kant– merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang mungkin.

## SAHABAT



Salman Azis Alsyafdi

## Berbisnis Demi Memajukan Pendidikan

Salman Azis Alsyafdi. Meski nama tersebut amat dikenal di lingkungan asrama mahasiswa Universitas Indonesia. Tapi tak mudah menemui anak muda yang satu ini. Ia banyak bepergian. Ketika ditemui pekan lalu, ia baru saja kembali dari luar kota untuk urusan bisnis teknologi informasi di Rumah Sakit Karyadi, Semarang.

Di asrama UI, mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer (Fasilkom) UI angkatan 2003 ini amat lekat dengan salah satu warung internet (warnet) yang ada di sana. Gua! Itulah merek bisnis yang dikibarkannya di mana-mana. Mulai dari warnet hingga salon kecantikan.

Tahun 2003, Salman baru merintis usaha fotokopi di fakultasnya. Di sela-sela kuliah ia juga berbisnis jual-beli perangkat keras komputer. Tahun berikutnya ia sudah merambah ke usaha warnet dan pembuatan jaket almamater.

Naluri bisnisnya yang sudah mengalir sejak bangku sekolah menengah terus digenjut. Tahun 2005, ia mulai ekspansi ke bisnis layanan cuci (laundry), jasa penitipan barang (loker), dan jasa perbaikan komputer. Tahun itu pula bisnis warnetnya melebarkan sayap hingga ke dekat Universitas Pancasila.

Salman yang sempat bersekolah SD di Chicago, Amerika Serikat, bercita-cita memajukan pendidikan di Indonesia. "Banyak orang bercita-cita seperti ini. Tapi semuanya susah terlaksana tanpa ada duit. Jadi harus bisnis" ujar mahasiswa kelahiran Jakarta 21 tahun silam ini.

Meski giat mengejar keuntungan dengan berbisnis, ia menyempatkan diri untuk berorganisasi. Ya, tentu saja di bagian yang tak jauh-jauh dari urusan

duit. Berkat kegigihannya dalam berbisnis, Salman pun diangkat menjadi ketua dana usaha pertama senat mahasiswa Fasilkom pada tahun 2004 hingga 2006. Tahun 2004 menjadi anggota dana usaha Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Salam UI dan anggota danus penerimaan mahasiswa baru tahun 2004.

Kejelaniannya melihat peluang bisnis kadang-kadang justru mengundang masalah. Ketika membuka warnet di Lenteng Agung, di sekitar kampus Universitas Pancasila, usahanya hampir dirampok. Preman pun datang ketika ia menurunkan harga lebih rendah dari pesaingnya. Tetapi aneka peristiwa itu justru membuatnya tambah matang dalam berbisnis.

Bahkan ketika PT. Telkom melakukan pemutusan internet selama hampir tiga bulan ia dan kawan-kawannya langsung melakukan somasi hukum. Besoknya manajer Telkom datang untuk meminta maaf sekaligus memperbaiki instalasi jaringan.

Di asrama UI, Salman ikut mensponsori kegiatan Pekan Penyambutan Penghuni Asrama (P3A). Ia ingin terus mendukung majunya pendidikan di negeri ini termasuk melalui internet. Inilah yang menjadi alasannya juga kenapa masuk ke dunia teknologi informasi (IT). "Banyak hal yang dapat dilakukan melalui internet. Pembelajaran melalui teleconference dan sebagainya" ucap cowok yang pernah jualan nasi goreng ini.

Di tengah kesibukannya, Salman senang berdiskusi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Tertarik mengikuti jejaknya? Coba saja japri lewat e-mailnya: salmanazis@yahoo.com.

## Badan Antariksa Perancis Temukan 'Jupiter Panas'

Penyelidikan antariksa Perancis yang didesain untuk mencari bintang-bintang yang mengorbit dunia lain telah membuat penemuan pertama, sebuah 'Jupiter panas' yang mengitari sebuah matahari berjarak 1.500 tahun cahaya. Satelit Pemburu planet, yang diberi nama Corot (dibaca: Coreau) itu diluncurkan 27 Desember silam.

Penemuan yang diberi nama Carot-Exo1b itu berdiameter antara 200.000 dan 250.000 km (125.000 dan 155.000 mil) dan memiliki massa 1,3 kali dari Jupiter, planet terbesar dari sistem tata surya kita, kata Pusat Studi Antariksa Nasional (CNES) dalam siaran persnya.

Ukuran dan jarak kedekatannya ke bintang itu, yang mengorbit hanya satu setengah hari, membuatnya dikategorikan sebagai sebuah 'Jupiter panas', katanya.

Planet semacam itu tidak mungkin bisa dihuni oleh makhluk hidup apapun karena planet tersebut bukan merupakan dunia yang berbatuan dengan suhu

ringan, namun merupakan planet raksasa yang hangus dan terbuat dari gas.

Corot, sebuah proyek bernilai 170 juta euro (231 juta dolar AS) yang juga didanai oleh Badan Antariksa Eropa (ESA), Austria, Belgia, Brazil dan Jerman, mengangkut sebuah teleskop berukuran 30 sentimeter (12 inci) dan dua kamera.

Hingga Kamis (3/5), sebanyak 232 exoplanet telah dibidik, menurut Kamus Planet-Planet Extrasolar (<http://exoplanet.eu/>).

Dunia di luar tata surya untuk kali pertama terlihat pada 1995. Namun akhirnya semua penemuan itu telah dilakukan secara tidak langsung, umumnya



lewat sebuah 'goyangan' dalam cahaya, yang terlihat dari Bumi, ketika planet itu mengitari bintangnya.

Perubahan dalam tanda-tanda cahaya dapat menghasilkan beberapa petunjuk tentang ukuran dan orbit planet tersebut.

Antara

ADVERTORIAL

# saatnya KHILAFAH memimpin DUNIA

Kehadirannya dinanti oleh seluruh umat manusia di dunia, menggantikan kapitalis sekuler yang telah nampak kerusakan-kerusakannya. 13 abad lamanya, Khilafah menjadi pelindung bagi siapapun yang menginginkan kebahagiaan hakiki. Kini saatnya, kepemimpinan itu kita hadirkan kembali!

**Pembicara:**

- Dr. Imran Wahed (Hizbut Tahrir Eropa) "Tanda-tanda Kefancuran Peradaban Barat"
- Syikh Jamal Al Wahwah (Hizbut Tahrir Australia) "Orasi Membutuhkan Khilafah"
- Syikh Issam Ameera (Hizbut Tahrir Palestina) "Tanda-tanda Tegaknya Khilafah"
- Dr. Salim Fiedenck (Hizbut Tahrir Inggris) "Metode Menggantikan Kembali Khilafah"

**Orasi Tokoh:**

- KH. Abdullah Gymnastiar
- Prof. Dr. H. Amien Rais
- Dr. H. Adyaksa Dault, S.H., M.Bi
- Prof. Dr. Din Syamsuddin
- KH. Zamrudin MZ
- Ust. Abu Bakar Ba'asyir
- KH. Habib Rizieq Shihab

**Info dan Biaya Masuk Peserta:**  
Rp. 100.000,- (VIP), Rp. 75.000,- (VP), Rp. 25.000,- (Eksekusi)

**Informasi dan Pendaftaran Peserta:**  
(021) 71230.254, 8300.440 (M. Shohib) [www.hizbut-tahrir.or.id](http://www.hizbut-tahrir.or.id) | [info@hizbut-tahrir.or.id](mailto:info@hizbut-tahrir.or.id)

**Ticket Counter:**  
GIPD Jakarta: Jl. Utan Kayu Raya No. 129 G, Jak-Tim (021 5500 440); Khilafah Center: Jl. Utan Kayu Raya No. 84 (021 70412044); J. H. Juanda No. 198 A Cendek (021 7400734); J. Lsp. Teresak No. 15 Cibinur (021 99951040); J. Perintis Kemerdekaan No. 14 Bekasi (021 5207043); J. Raya: J. Dharmawangsa Raya No. 10-9 Jati Sel (021 7228843); J. Graphic: J. Melawai No. 47-44 Klati, Bant. Jak-Sel (021 7247044); Bogor: J. Cernisi Mangrove No. 114 Bogor Kota (021 3606657 360772); Bekasi: Raha Duka: J. H. Agus Salim 77 Bekasi (021 8807479)

**Partners:**  
REPUBLICA Sabili Islam INDO-POS al Wa'ite Dakin Paras

**Hadiri!**  
**Konferensi Khilafah Internasional 2007**  
Stadion Utama Gelora Bung Karno  
Senayan, Jakarta  
Ahad, 12 Agustus 2007/ 28 Rajab 1428 H  
Pk. 08.00 - 12.00 WIB

**HIZBUT TAHRIR INDONESIA**